



Dinas Dikpora DIY

Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

အမှုပညာနှင့် အထူး အသိပည်ပညာ

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.10, No.3, September 2025

Journal homepage : <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/>

DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1955>

Accredited by Kemendikbudristek Number: 79/E/KPT/2023 (SINTA 3)



Research Articles –Received: 16/06/2025 –Revised: 24/12/2025 –Accepted: 29/12/2025 –Published: 31/12/2025

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikulturalisme di Sekolah Dasar

Rania Juliana Kamal^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Tuti Istianti³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

raniajulianakamal@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², tutiistianti@upi.edu³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian didasarkan pada urgensi penguatan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini, mengingat karakter masyarakat Indonesia yang plural dari segi etnis, agama, budaya, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar dengan latar belakang siswa yang multikultural. Partisipan penelitian terdiri atas tiga guru PKn serta lima belas siswa yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural siswa. Integrasi nilai-nilai lokal dan kebhinekaan ke dalam RPP, serta penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong dialog antarbudaya, diskusi reflektif, dan pengalaman langsung, terbukti efektif dalam menanamkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai perbedaan. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mampu membangun ruang dialog, mengarahkan refleksi personal siswa, serta menanamkan nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan pendidikan multikultural melalui PKn masih dipengaruhi oleh dukungan institusi sekolah, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan pelatihan guru yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan multikultural berbasis lokal yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain. Secara umum, PKn terbukti memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran multikultural siswa sekolah dasar secara berkelanjutan dan kolaboratif.

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan; kesadaran multikultural; sekolah dasar; toleransi; keberagaman.

The Role of Citizenship Education in Raising Awareness of Multiculturalism in Elementary Schools

Abstract: This study aims to explore the role of Civic Education in fostering multicultural awareness among elementary school students. The background of this research is rooted in the urgency of strengthening tolerance, empathy, and respect for diversity from an early age, particularly within the context of Indonesia's pluralistic society characterized by ethnic, religious, cultural, and social diversity. The study employed a descriptive qualitative approach, using observation, in-depth interviews, and document analysis as data collection techniques. The research was conducted in a multicultural elementary school. The participants consisted of three Civic Education teachers and fifteen students from grades IV to VI representing diverse ethnic and religious backgrounds. The findings indicate that participatory and contextual learning plays a significant role in developing students' multicultural awareness. The integration of local values and diversity principles into lesson plans, along with learning activities that encourage intercultural dialogue, reflective discussions, and contextual experiences, effectively promotes attitudes of tolerance, empathy, and mutual respect among students. Teachers play a crucial role as facilitators in creating spaces for dialogue, guiding students' personal reflection, and internalizing values of diversity in everyday school life. However, the effectiveness of multicultural education implementation through Civic Education is influenced by several supporting factors, including institutional support from schools, parental involvement, and the availability of continuous teacher training. This study contributes to the development of a locally based multicultural education model that can be replicated in other elementary school contexts in Indonesia. Overall, Civic Education is proven to have a tangible contribution to the formation of sustainable and collaborative multicultural awareness among elementary school students.

Keywords: civic education; multicultural awareness; elementary school; tolerance; diversity.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dirawat dan dilestarikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap nilai-nilai kebhinekaan mulai tampak, termasuk di kalangan generasi muda. Fenomena intoleransi, ujaran kebencian, hingga diskriminasi berbasis identitas menjadi indikator menurunnya kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan (Sukmawati, 2021). Mengingat pentingnya membentuk karakter generasi muda yang inklusif dan menghargai perbedaan sejak usia dini, maka pendidikan dasar memiliki posisi strategis. Sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan nilai dan karakter anak. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting sebagai instrumen pendidikan nilai, terutama dalam menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, serta kesadaran akan pentingnya kehidupan bersama dalam keberagaman (Hidayat, 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga harus mampu menjadi wahana pembinaan kesadaran multikulturalisme, terlebih di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Melalui pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif, PKn dapat mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan pluralisme sejak dini (Rachmawati & Mustakim, 2022). Karena itu, membangun kesadaran multikulturalisme di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari penguatan peran Pendidikan Kewarganegaraan. Upaya ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban, serta menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Meskipun nilai-nilai multikulturalisme telah diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), kenyataannya implementasi nilai tersebut di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Banyak guru PKn di Sekolah Dasar masih berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan materi tentang norma dan hukum, tanpa mengaitkan pembelajaran secara kontekstual dengan nilai-nilai keberagaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Purnamasari & Wahyuni, 2021). Di sisi lain, belum semua guru memiliki pemahaman dan kompetensi pedagogis yang cukup untuk menginternalisasikan nilai-nilai

multikultural dalam proses pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran PKn masih bersifat konvensional, berorientasi pada buku teks, dan minim aktivitas dialogis atau reflektif yang mendorong kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan (Febriani & Suryadi, 2020). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara isi kurikulum yang bernilai multikultural dengan realitas pemahaman dan sikap siswa di lapangan. Banyak siswa Sekolah Dasar belum menunjukkan sikap toleran, terbuka terhadap perbedaan, atau mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Hal ini dikuatkan oleh beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kasus perundungan berbasis identitas, sikap eksklusif dalam kelompok bermain, hingga prasangka antar siswa berdasarkan latar belakang budaya masih ditemukan di sekolah dasar. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mempertanyakan: Sejauh mana Pendidikan Kewarganegaraan berperan efektif dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme di Sekolah Dasar? Bagaimana strategi pembelajaran PKn saat ini mendukung atau menghambat perkembangan sikap multikultural pada siswa? Dan apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran PKn?

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam keberagaman menjadi keterampilan sosial yang esensial bagi warga negara masa depan. Kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui institusi pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa sekolah dasar.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural dan peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan Indonesia. Sebagian besar studi menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, serta potensi PKn sebagai wahana pembentukan karakter yang toleran dan demokratis (Maksum & Zaini, 2020). Penelitian oleh Susanto (2021) menyoroti bahwa pembelajaran PKn dapat menjadi sarana untuk membangun toleransi dan kesadaran kebangsaan pada siswa sekolah menengah. Fokus penelitian sebelumnya cenderung berada pada level pendidikan menengah atau perguruan tinggi, sementara konteks pendidikan dasar masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, fase sekolah dasar

merupakan masa krusial dalam pembentukan nilai dan identitas sosial anak. Yusuf & Hidayat (2020) menekankan bahwa karakter toleransi lebih mudah dibentuk pada usia dasar, namun literatur empiris yang mendalam pada jenjang ini masih terbatas. Sebagian besar studi terdahulu menyoroti pentingnya nilai multikultural secara teoritis, namun belum secara sistematis mengkaji bagaimana strategi pembelajaran PKn secara praktis dan kontekstual dapat menumbuhkan kesadaran multikulturalisme siswa di lingkungan sekolah dasar yang beragam (Arianto & Yulianti, 2023).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terbatas kajian yang menggali persepsi guru dan siswa secara bersamaan, serta yang secara spesifik menelaah proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sehari-hari, terutama dalam interaksi antar siswa lintas latar belakang (Febriani & Suryadi, 2020). Selain itu, beberapa studi berfokus pada kebijakan dan kurikulum nasional, namun kurang mengulas praktik pembelajaran di ruang kelas nyata, termasuk hambatan-hambatan pedagogis yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural dalam PKn di sekolah dasar (Purnamasari & Wahyuni, 2021). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dalam literatur dengan menelusuri secara empirik dan kontekstual PKn berperan dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya melihat pada tataran kurikulum atau teori, tetapi juga pada pelaksanaannya di kelas dan lingkungan sekolah.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Salah satu mata pelajaran yang secara langsung memuat nilai-nilai tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn bertugas tidak hanya membentuk pemahaman siswa terhadap sistem kenegaraan dan demokrasi, tetapi juga membina kesadaran mereka akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Namun demikian, hingga saat ini, pendekatan pembelajaran PKn yang mampu secara eksplisit menumbuhkan kesadaran multikulturalisme, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana peran konkret PKn dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme pada siswa sekolah dasar.

Sementara sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada tataran teori, kebijakan, atau konteks pendidikan menengah dan tinggi, penelitian ini justru mengambil fokus pada praktik pembelajaran di tingkat dasar yang merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi melalui aktivitas pembelajaran PKn di ruang kelas dan bagaimana guru membingkai materi PKn dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan etnis siswa (Yulianti & Rahmawati, 2022). Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan pendekatan pembelajaran PKn dengan kearifan lokal serta pengalaman sosial anak di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya dapat ditanamkan melalui kurikulum nasional, tetapi juga perlu dihubungkan dengan realitas lokal peserta didik (Rahmawati, 2021). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif mengenai toleransi dan keberagaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Urgensi dari penelitian ini menjadi semakin penting mengingat meningkatnya fenomena intoleransi dan diskriminasi yang mulai merambah ruang sosial anak-anak, termasuk di lingkungan sekolah. PKn sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan memiliki potensi besar untuk mengatasi problematika tersebut. Wibowo (2020) menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah fase paling efektif untuk membentuk karakter toleran karena pada usia ini anak sedang dalam masa pembentukan nilai-nilai moral dan sosial dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna di balik proses pembelajaran, praktik pengajaran guru, serta respons siswa dalam konteks keberagaman budaya. Menurut Ugwu dan Eze (2023), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada mengeksplorasi dan memahami pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan partisipan terhadap fenomena yang diteliti, melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang suatu realitas. Dengan kata lain, penelitian

kualitatif berupaya memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan melalui pendekatan yang kontekstual dan alami. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yakni Sekolah Dasar Negeri Sukawangi Bandung yang secara sosial merepresentasikan keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi budaya, agama, maupun etnis. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu guru mata pelajaran PKn dan siswa kelas atas (kelas IV sampai VI) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan secara purposive didasarkan atas pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, informasi, dan keterlibatan yang relevan dalam konteks penelitian (Moleong, 2017; Pratiwi & Zubaidah, 2020). Sekolah dasar dipilih karena pada tahap ini siswa berada pada masa pembentukan karakter dan nilai sosial yang sangat penting bagi internalisasi nilai-nilai multikultural. Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran PKn di dalam kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika sosial antar siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PKn dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang multikulturalisme serta bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dan diperaktikkan dalam pembelajaran. Penelitian ini bisa menggunakan referensi tersebut sebagai pengganti untuk bagian dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, serta hasil karya siswa dikumpulkan untuk melengkapi data empiris yang diperoleh. (Sukmawati.,dkk., 2023).

Instrumen Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat secara langsung dalam mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, menganalisis data, serta menafsirkan makna dari fenomena yang ditemukan di lapangan. Serta yang bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir makna-makna yang ditemukan di lapangan. Selain itu, peneliti juga menyusun pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen bantu untuk memastikan fokus penelitian tetap terarah. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti berbasas instrumen yang bertujuan untuk menangkap makna, memahami konteks, dan menyesuaikan metode secara fleksibel terhadap dinamika lapangan. Analisis

data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model Sukmawati,dkk., (2023) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik atau matriks sederhana untuk memudahkan analisis. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan terus melakukan verifikasi terhadap data yang telah terkumpul untuk menjaga validitas interpretasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga *member checking* dengan cara mengkonfirmasi hasil temuan kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Teknik ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan *trustworthiness* data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Dan Profil Partisipan

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan dengan komposisi siswa yang heterogen secara etnis, agama, dan budaya. Sekolah ini dipilih secara *purposive* karena mewakili konteks multikultural di lingkungan sekolah dasar, sesuai dengan tujuan utama penelitian yaitu mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan lima belas orang siswa kelas IV hingga VI. Ketiga guru yang terlibat memiliki pengalaman mengajar antara 5 hingga 15 tahun, dan secara aktif terlibat dalam penyusunan serta pelaksanaan pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan multikulturalisme. Sementara itu, para siswa dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keberagaman latar belakang budaya dan agama. Siswa-siswa yang diwawancara berasal dari suku Jawa, Madura, Bali, serta etnis minoritas lokal, yang mencerminkan spektrum multikulturalisme dalam komunitas sekolah tersebut. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada prinsip representativitas kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Pahwa, dkk., (2023) dalam pendekatan kualitatif, yaitu memilih informan

yang dianggap paling mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen, khususnya dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang digunakan dalam mata pelajaran PKn. Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran, bagaimana nilai multikultural disampaikan, serta respons siswa terhadap isu keberagaman. Analisis terhadap dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyisipkan tema-tema multikultural seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan kerja sama lintas budaya, dalam bentuk kegiatan kelas dan tugas kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Puteri Ramadhani et al. (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai multikultural pada siswa sekolah dasar. Kombinasi dari metode pengumpulan data ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan dalam pembelajaran PKn dan memaknainya dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

Hasil Pembelajaran PKn: Strategi dan Materi

Observasi dalam kelas PKn di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan tematik berbasis proyek untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme. Misalnya, salah satu klaster kegiatan adalah pembuatan “*Peta Keragaman Budaya*” yang dibuat bersama oleh siswa. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan memaparkan keberagaman suku dan budaya di kelasnya, sehingga membangkitkan kesadaran akan keberagaman secara visual dan partisipatif. Pendekatan serupa juga tercermin dalam studi Yusanani et al. (2022), yang menegaskan bahwa media seperti peta keragaman memperluas pemahaman siswa terhadap identitas budaya di sekolah dan meningkatkan sikap toleransi antar budaya. Metode diskusi kelompok, studi kasus, dan aktivitas reflektif ditempatkan sebagai strategi utama. Diskusi kelompok terbukti efektif sebagai media ekspresi siswa terhadap pengalaman keberagaman dan intoleransi yang pernah mereka temui. Misalnya, siswa berbagi cerita tentang pengalaman teman yang merayakan perayaan berbeda, sehingga peserta diskusi belajar saling menghormati. Strategi berbasis isu nyata ini mencerminkan praktik aktif PKn multikultural sebagaimana diuraikan oleh Putera & Qalbi (2020), yaitu menjadikan isu lokal sebagai titik awal refleksi sosial. Guru juga

memanfaatkan refleksi pribadi, meminta siswa menulis jurnal tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan teman yang berbeda budayanya. Teknik ini merangsang pemikiran kritis dan introspeksi terhadap sikap mereka sendiri, sejalan dengan prinsip pembelajaran metakognitif dalam pendidikan multikultural.

Selanjutnya, dilakukan aktivitas publik berupa pameran budaya kecil di sekolah. Setiap siswa atau kelompok mempersiapkan *stand* budaya dengan menampilkan kostum tradisional, makanan khas, dan cerita kebudayaan masing-masing, serta mengundang orang tua dan guru. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi dan belajar langsung melalui interaksi lintas budaya, memperkuat nilai apresiasi dan penghargaan terhadap perbedaan. Secara keseluruhan, materi dan strategi pengajaran PKn di SD tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berorientasi afektif dan *konatif* mengajak siswa mengalami, merenungkan, dan menghayati keberagaman di lingkungan sekolah. Penerapan tema budaya lokal dan isu sosial nyata dalam RPP menunjukkan kontekstualisasi materi yang sesuai dengan rekomendasi Yulianti & Rahmawati (2022) tentang penanaman nilai multikultural dalam PKn melalui integrasi kearifan lokal.

Kesadaran Multikulturalisme Siswa: Perubahan Sikap dan Pemahaman

Salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar adalah munculnya perubahan positif dalam sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut diamati melalui wawancara mendalam, jurnal reflektif siswa, serta pengamatan terhadap interaksi siswa selama pembelajaran dan kegiatan kelas. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan sikap siswa yang relevan dengan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan empati, ditandai dengan kemauan untuk memahami latar belakang dan pengalaman teman sekelas mereka yang berbeda. Dalam jurnal reflektif, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih menghargai teman-temannya setelah mengetahui latar belakang budaya mereka, misalnya terkait adat istiadat, bahasa daerah, atau tradisi keagamaan. Salah satu siswa menulis:

“Dulu saya tidak tahu kalau teman saya dari Madura punya cara berbeda merayakan Idul Fitri.

Sekarang saya jadi menghargai itu dan ingin tahu lebih banyak."

Perubahan ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sistematis dan berulang yang menggunakan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok dan dialog budaya. Strategi ini memperkuat perasaan inklusivitas dalam diri siswa dan memperluas perspektif mereka tentang kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Lubis, Dwiningrum, & Supartinah (2024) menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di tingkat dasar, terutama melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif, dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap kelompok yang berbeda. Sebelum program pembelajaran berlangsung, ditemukan adanya stereotip dalam pandangan beberapa siswa terhadap kelompok budaya tertentu, seperti menganggap teman dari daerah tertentu "*keras*" atau "*tidak sopan*". Namun, setelah melalui rangkaian kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan dialog antarbudaya, persepsi tersebut mulai terkikis. Siswa menyadari bahwa identitas budaya tidak bersifat tunggal dan tidak dapat digeneralisasi berdasarkan asal-usul etnik atau agama. Seperti, seorang siswa yang sebelumnya menganggap bahwa semua anak dari suku tertentu tidak suka bekerja sama, dalam refleksinya menyebutkan: "*Ternyata teman saya yang dari suku itu baik dan pintar kerja kelompok. Saya dulu salah menilai hanya karena dia berbeda.*"

Makna kutipan tersebut secara singkat adalah terjadinya perubahan pandangan dan kesadaran reflektif pada siswa setelah berinteraksi dengan teman dari suku lain. Awalnya siswa memiliki prasangka negatif, tetapi melalui pengalaman langsung, ia menyadari bahwa penilaianya salah dan belajar untuk lebih menghargai perbedaan serta bersikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman.

Perubahan semacam ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural berhasil menumbuhkan sikap kritis terhadap stereotip dan membuka ruang dialog untuk membangun pemahaman yang lebih autentik dan personal terhadap keragaman budaya. Penelitian oleh Maksum & Zaini (2020) memperkuat temuan ini, yang menyatakan bahwa pengalaman belajar berbasis keberagaman mampu mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap terbuka siswa sekolah dasar terhadap keragaman. Perubahan berikutnya yang signifikan adalah dalam aspek keterampilan sosial dan kemampuan berdialog. Selama pembelajaran berlangsung, guru mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan

merespons secara santun terhadap perbedaan pendapat. Sikap saling menghargai dalam diskusi mulai tumbuh, ditandai dengan kebiasaan siswa mengucapkan "*saya setuju karena...*" atau "*menurut saya berbeda, tetapi saya menghargai pendapatmu.*" Pengalaman berdialog dalam konteks yang aman dan inklusif membantu siswa mengembangkan nilai-nilai demokrasi sejak dulu, seperti toleransi, keterbukaan pikiran, dan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini sesuai dengan pandangan Prasetyo, dkk., (2023) bahwa Pendidikan berbasis multikultural berfungsi untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial guna menghargai dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Tantangan dalam Implementasi PKn Multikultural

Para guru PKn di SD menunjukkan antusiasme dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, namun mengalami kendala signifikan terkait keterbatasan waktu dan kompetensi pedagogis. Guru menyampaikan bahwa penyusunan RPP tematik multikultural memerlukan persiapan lebih banyak, baik untuk mengumpulkan bahan ajar, media pendukung, maupun merancang kegiatan kelas yang interaktif dan reflektif. Hal ini berarti waktu yang seharusnya digunakan untuk pembelajaran efektif menjadi terbagi dengan persiapan administrasi yang kompleks. Lebih lanjut, kompetensi guru dalam mengelola diskusi isu-isu sensitivitas budaya dan etnis juga menjadi tantangan. Banyak guru merasa kurang percaya diri memfasilitasi dialog yang menyentuh topik identitas, agama, atau norma budaya yang sensitif, apalagi jika menyangkut stereotip atau prasangka. Temuan ini sejalan dengan studi Febriani & Suryadi (2020) yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai multikultural jika tidak didukung oleh pelatihan dan pengalaman praktis dalam menangani dinamika kelas yang beragam

Fasilitas kelas di SD terbatas dalam hal media visual dan alat bantu yang dapat menunjang pembelajaran multikultural. Tidak semua kelas tersedia poster tradisi lokal, buku cerita etnis, atau akses ke sumber belajar digital yang menampilkan keberagaman suku dan budaya. Situasi ini tercermin dalam penelitian Hartono et al. (2023), yang mengidentifikasi kondisi serupa sebagai hambatan utama dalam implementasi pendidikan multikultural: guru dan siswa sulit menemukan alat bantu yang representatif dan mudah diakses. Keterbatasan ini berdampak langsung terhadap kualitas

pembelajaran. Guru terpaksa menggunakan media seadanya atau bergantung pada penjelasan verbal yang dapat menurunkan daya tarik siswa dan kedalaman pengalaman belajar yang seharusnya bersifat hidup dan emosional. Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Namun, dalam beberapa kasus, orang tua lebih memprioritaskan pelajaran akademis formal seperti Matematika atau Bahasa Indonesia daripada kegiatan reflektif atau berbasis budaya. Mereka memandang kegiatan budaya sebagai pengalih waktu belajar. Hal ini membuat guru dan sekolah harus bekerja ekstra meyakinkan bahwa pendidikan nilai dan penghayatan budaya juga sama pentingnya. Studi literatur (Hartono et al., 2023; Pane et al., 2024) mencatat bahwa dukungan orang tua yang minim dapat menghambat kegiatan lintas budaya di sekolah, seperti pameran budaya atau undangan untuk terlibat dalam dialog kelas. Dalam kasus SD, aktivitas budaya yang melibatkan orang tua seperti pameran budaya berjalan lancar, namun kegiatan lanjutan seperti layanan narasumber budaya atau kunjungan ke komunitas tradisional sering terbentur oleh ketegangan antara agenda akademik dan budaya.

Pendekatan Partisipatif dan Kontekstual Memperkuat Kesadaran Multikulturalisme

Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran PKn yang bersifat partisipatif (seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan pameran budaya) serta kontekstual (menggunakan kearifan lokal dan pengalaman siswa sehari-hari). Hal ini selaras dengan studi oleh Putri et al. (2024) dan Yusnani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis isu lokal seperti peta keberagaman dan cerita adat memperkuat empati dan kesadaran siswa terhadap perbedaan budaya. Kearifan lokal tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi medium refleksi yang membantu siswa melihat nilai keberagaman sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Penelitian Riyanti & Novitasari (2021) menegaskan bahwa integrasi nilai lokal dalam ‘Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal’ membuka ruang empatik dan menghargai keberadaan budaya minoritas setempat

Refleksi guru terhadap praktik temuan di lapangan mendukung teori Yulianti & Rahmawati (2022) dan Rahmawati (2021) bahwa penyusunan RPP yang memuat refleksi personal siswa membantu menghidupkan nilai toleransi secara internal. Siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara kognitif tetapi benar-

benar mengalaminya misalnya melalui jurnal reflektif dan sharing pengalaman yang memperkuat perubahan sikap jangka panjang. Untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas pembelajaran multikultural, penelitian ini menyoroti pentingnya membangun ekosistem pendidikan multikultural, yang tidak terbatas pada ruang kelas. Pratiwi & Zubaidah (2020) mencetuskan bahwa integrasi komunitas local termasuk orang tua dan ketua komunitas dalam pendidikan nilai sangat krusial untuk memberikan konteks langsung dan pengalaman nyata atas keberagaman. Oleh karena itu, donasi tenaga orang tua dalam bentuk workshop, undangan sebagai narasumber budaya, dan kolaborasi dengan warga lokal menjadi strategi primer untuk memperkaya keberagaman yang diajarkan dalam kelas.

Kasus di SD menunjukkan bahwa adaptasi materi lokal dan penyediaan dialog terbuka budaya dapat menjadi model replikasi untuk SD lain di Indonesia. Sebagaimana diuraikan di Jurnal Pendas (Pane et al., 2024), sekolah yang menerapkan RPP multikultural yang disesuaikan dengan konteks lokal mampu meningkatkan sikap toleransi dan kesadaran sosial siswa secara konsisten. Lebih penting, model ini juga melibatkan guru dalam proses refleksi berkelanjutan, pemberian umpan balik dari siswa dan orang tua, serta penyesuaian kegiatan berdasarkan kebutuhan komunitas setempat sesuatu yang menjadi ciri pendidikan multikultural berkelanjutan.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran multikultural siswa sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, refleksi pribadi, serta pameran budaya, siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting sebagai fasilitator dialog budaya dan pembimbing refleksi nilai, meskipun efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta kompetensi pedagogis guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan ekosistem sekolah yang inklusif dan kolaboratif guna menjamin keberlanjutan pendidikan multikultural, sehingga PKn dapat berfungsi optimal sebagai

sarana pembentukan karakter kebhinekaan dan harmoni sosial di sekolah dasar Indonesia.

Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pendidikan multikultural serta strategi pengelolaan isu keberagaman di dalam kelas agar mampu mengintegrasikan nilai toleransi dan kebhinekaan secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah sebaiknya menyediakan media dan materi ajar yang merepresentasikan keragaman budaya lokal maupun nasional sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan komunitas juga perlu dioptimalkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan dalam mendukung penanaman nilai-nilai multikulturalisme, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Daftar Pustaka

- Almira Chandra Lalita, L. Z., Haikal, D. R., & Aswati, D. (2024). The Influence of Multicultural Education on Tolerant Attitudes of Elementary School Students: Literature Study. *Pendidikan Multikultural*, 8(1). <https://doi.org/10.33474/multikultural.v8i1.21579>
- Ananda Febriyani, et al. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Project Based Learning pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia di Sekolah Dasar. *JP2SD*, 12(2).
- Arianto, & Yuliati. (2023). Urgensi Nilai Multikultural Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikulturalisme Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar Yang Beragam. *Jurnal Cendika Indonesia*, 19(2), 51-60.
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in research. *Qualitative Sociology*, 44(2), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Banks, J. A. (2015). Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (6th ed.). New York: Routledge.
- Febriani, R., & Suryadi, D. (2020). Problematika Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics*, 17(2), 158–167. <https://doi.org/10.21831/civics.v17i2.34796>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2023). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.580>
- Hidayat, D. N. (2020). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 295–306. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.2740>
- Lubis, R. R., Dwiningrum, S. I. A., & Supartinah. (2024). Multicultural Education in Increase Social Awareness and Empathy Among Student Elementary School. *Proceedings: International Forum Research on Education, Social Sciences Technology and Humanities*, 1(2). <https://doi.org/10.33474/multikultural.v8i1.21579>
- Mahfud, C. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, H., & Zaini, M. (2020). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Menumbuhkan Toleransi dan Menekan Stereotip Budaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 550–561. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32764>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pane, A. R., Ritonga, M., & Yunita, S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13479>
- Pane, A. R., Ritonga, M., Yunita, S., & Ndona, J. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13479>
- Pahwa, M., Cavanagh, A., & Vanstone, M. (2023). Key informants in applied qualitative health research. *Qualitative Health Research*, 33(14), 1251-1261. <https://doi.org/10.1177/10497323231198796>
- Pratiwi, D. A., & Zubaidah, S. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 50(1), 10–21. <https://doi.org/10.21831/jk.v50i1.32410>
- Purnamasari, D., & Wahyuni, S. (2021). Implementasi pembelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan berbasis multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 115–124.
- Putera, R. F., & Qalbi, Z. (2020). Penggunaan Model GI (Group Investigation) pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 20–32.
<https://doi.org/10.31258/jp.11.1.20-32>
- Putri, M.F.J., Sunarso, Samsuri, Sugiyanto, & Yatti Rosmiati. (2025). Development of a Digital Module to Strengthen Multicultural Citizenship Competence in Higher Education. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalid_eguru/article/view/2076
- Puteri Ramadhani, S., Marini, A., & Maksum, A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di SDS Yasporbi 1 Jakarta Selatan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140–150.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618>
- Putri, R. R. Y., Dwiningrum, S. I. A., & Supartinah. (2024). Multicultural Education in Increase Social Awareness and Empathy Among Student Elementary School. *Proceedings: International Forum Research on Education, Social Sciences Technology and Humanities*, 1(2).
<https://doi.org/10.33474/multikultural.v8i1.21579>
- Rachmawati, S., & Mustakim. (2022). Multicultural Values in Citizenship Education at the Elementary School Level. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 30–41.
<https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.45721>
- Rahmawati, E. (2021). Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 213–224.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40010>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Siska et al. (2021). Empathy and Tolerance Cultivation in Primary Students Through Local Context-Based Social Science Lessons. *EDUEKSOS*, 11(2), 166–180.
<https://doi.org/10.29210/120242458662>
- Siska, F., Sapriya, S., & Febriani, T. (2021). Local Wisdom-Based Character Building Through Social Science Learning in Elementary Schools. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 166–180.
<https://doi.org/10.25273/lentera.v11i2.9529>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, E. (2021). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 67–75.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1755>
- Sukmawati, S., Sudarmin, & Salmia. (2023). Development of quality instruments and data collection techniques. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 119–124.
<https://doi.org/10.55215/ippguseda.v6i1.7527>
- Ugwu, C. I., & Eze, V. M. (2023). Qualitative research approach: Exploring meanings and experiences in social phenomena. *Literasiologi: Journal of Social Science and Education*, 10(2), 45–56.
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO*, 10(1), 1–9.
<https://doi.org/10.29210/1202424586>
- Wibowo, R. A. (2020). Peran Pendidikan Dasar dalam Membentuk Karakter Toleran Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 8(1), 71–80.
- Yanti Yulianti. (2022). Penguanan Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 1–10.
<https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.420>
- Yulianti, S., & Rahmawati, D. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penanaman Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 50–60.
<https://doi.org/10.21009/jpk.v12i1.2852>
- Yusanani, F., Sururi, H. A., & Kharisma, A. I. (2024). Penerapan Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 26–30.
<https://doi.org/10.31004/7pbh1786>